

EMPAT BAGIAN: MELIHAT PENGGALAN CERITA

Pameran dengan tema "Bagian" merupakan salah satu adegan yang sedang dimainkan oleh empat orang *art handler*. Bekerja di belakang layar membuat Fajar Amali, B. Afiko, Galih Hendra Swastika dan Jhoni Saputra sering tak tampak meski sangat dibutuhkan. Tak cukup menunjukkan kepiawaian dalam memajang, mempersiapkan dan menangani karya. Kali ini mereka mengambil bagian berbeda dengan muncul dari balik layar dan menjadi bintang utama dalam pameran.

Jika hidup merupakan drama tanpa skrip, pergantian peran tentu tak menjadi soal. Nyatanya kita kerap tak sadar dalam satu tubuh memainkan lebih dari satu peran, bahkan masing-masing kerap berbenturan atau lebih tepatnya bersifat paradoksal. Kondisi tersebut mengingatkan pada teori kepribadian Jung, dimana tubuh berkesempatan melakoni beragam peran. Penggambaran kompleksitas diri ia jabarkan pada arketipe, terletak dalam alam bawah sadar yang mempengaruhi ego.

Kerumitan diri juga tampak pada karya-karya Fajar Amali yang menggambarkan sosok seorang samurai. Sosok samurai yang telah terbangun oleh image tertentu ia benturkan dengan karakter berbeda. Berdalih sebagai lelucon dia mencoba membebaskan imajinasi pada batas yang disepakati. Meski karakter yang dihadirkan terkesan janggal dan menimbulkan penolakan, justru kontroversi yang muncul menjadi daya tarik dalam karyanya.

Cerita berbeda dihadirkan oleh Galih Hendra yang memainkan komposisi dalam karya. Sebuah tata kota menjadi suatu bagian menarik dalam pengamatannya. Kesempatan menjadi *art handler* memberinya peluang untuk melihat beragam kota. Susunan acak dan teratur sebuah tata kota ia rasakan saat mengunjungi dua negara berbeda. Ketertarikan yang terreferensi dari pengamatannya tersebut ia komposisikan menjadi karya.

Pencarian belum usai. Melihat aliran eksperimental yang dipilih oleh Jhon Saputra dalam berkarya, mengesankan ada hal yang belum selesai ia temukan. Tindakannya berekspresi merupakan percobaan untuk sebuah penuntasan keingintahuan. Sebuah kegelisahan yang mungkin hanya bisa dipahami oleh dirinya.

Berbeda media dengan tiga orang lainnya, B. Afiko menggunakan keramik sebagai material visual. Salah satu karyanya yang menggabungkan bagian tubuh manusia dan gramofon terinspirasi dari interaksi lingkungan sekitar ketika ia menangkap konflik-konflik yang sedang bergejolak dalam diri seseorang. Sedangkan ketertarikan pada gramofon timbul dari pengalaman masa kecil saat bermain ke museum. Berkarya bagi Afiko merupakan representasi dari bermain dalam media, nada, tanah dan rasa.

Pelakonan dalam cerita yang sedang dipilih akan selalu menambah kepiawaian dalam berperan. Keputusan untuk mengambil bagian dalam sebuah drama bukanlah hal kesiasaan. Beragam perubahan skrip menambah referensi pembentukan ego yang baru. Jika landasan kreativitas adalah pencarian yang diformulakan, maka tak jadi soal untuk mencoba berbagai adegan. Bagian yang lain?

FOUR SEGMENTS: OBSERVING PIECES OF A STORY

Exhibition with the theme "Segment" is a scene played by four art handlers. Working behind the scene made Fajar Amali, B. Afiko, Galih Hendra Swastika and Jhoni Saputra are often not seen although they're needed. Demonstrating their skill in artwork displaying, preparation, and handling is not enough. This time they took a different part by appearing from behind the scene and becoming the main attraction in the exhibition.

If life is a drama without any script, role changing is not a big deal. We often do not realize that one body can carry many roles, and each often conflicts with the other, or paradoxical to be precise. This condition reminds us to Jung's theory on archetypes, where the body has the opportunity to take various roles. The depiction of self complexity is described through the archetypes, which lay in the subconsciousness and affecting the ego.

Self complexity can be seen in the works of Fajar Amali depicting the figure of a samurai. Samurai figure that's built with a certain image is clashed with a different character. Reasoning it as a humor, he attempted to set the imagination free within the agreed boundaries. Although the presented character seems odd and causes rejection, the rising controversy becomes a point of interest in his work.

A different story is presented by Galih Hendra who plays with composition in his work. A city landscape becomes an interesting part of his observation. Being an art handler gives him the opportunity to see various cities. The order and chaos of urban landscapes he experienced when he visited two different countries. His observation based interest is then turned into artwork compositions.

The search is far from ending. Regarding the experimental style selected by Jhon Saputra when he creates artworks that gives the impression that there are things he has yet done discovering. His experimentation is an effort to quench his curiosities. An anxiety that perhaps could only be understood by him.

Using different medium with his three friends, B. Afiko works with pottery as a visual media. One of his works combine human body parts with a gramophone, inspired by the interactions in his surrounding environment when he perceived conflicts within a person. His interest on gramophone came from his childhood memory of visiting a museum. Creating artworks for Afiko is a representation of playing in medium, tone, soil, and senses.

Acting in the selected story will always increase the skill in taking roles. The decision to take parts in a drama is not a matter of futility. Various changes in the script will add reference to the creation of a new ego. If the base of creativity is a formulated search, trying out various scene would not matter. The other parts?

Warm regards,

Dwi Oktala

Salam,

Dwi Oktala